

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Hakikat Aktivitas Panti Asuhan

1. Pengertian Aktivitas

Aktivitas merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekumpulan orang dalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani, aktivitas menurut Anton M. Mulyono Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas.¹

Selanjutnya menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.²

Sedangkan menurut Rohani, ia mendefinisikan bahwa:

Aktivitas terbagi menjadi dua (2) macam, yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah jika seseorang giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengar, melihat tau hanya pasif, (kegiatan yang tampak). Sedangkan aktivitas psikis adalah (kejiwaan) jika daya jiwanya bekerja sebanyak- banyaknya atau banyak berfungsi (kegiatan yang tampak bila ia sedang mengamati, memecahkan persoalan, mengambil keputusan dan sebagainya). Seseorang akan berhasil dalam setiap kegiatannya apabila melakukan aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Kedua aktivitas tersebut merupakan satu rangkaian yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.³

¹ Usman, Moh.Uzer. *Pengertian Aktifitas 2000* (<http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/>) diakses pada tanggal 10 maret 2011.

² *Ibid.*

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 2004), hal. 6.

Lain halnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa yang dimaksud dengan aktivitas adalah segala bentuk kegiatan, keaktifan, dan kesibukan seseorang untuk melaksanakan sesuatu.⁴

Dari pemaparan teori di atas maka dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan tertentu secara aktif. Aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.

2. Pengertian Panti Asuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia panti asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu.⁵ Sedangkan, dalam buku *Perubahan Keputusan Menteri Kesehatan*, yang dimaksud dengan panti sosial asuhan anak adalah:

panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu dan kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.⁶

Sedangkan menurut Yohanes secara harfiah panti asuhan berasal dari bahasa jawa, “panti” diartikan sebagai rumah, tempat, balai atau kediaman berupa asrama. Sedangkan “asuhan” dapat diartikan mendidik menjaga, memelihara, memberikan bimbingan, dan pimpinan kepada anak yang belum dapat berdiri sendiri.⁷

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 23.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 126.

⁶ Departemen Sosial RI, *Perubahan Keputusan Menteri Kesehatan* (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2000), hal.5.

⁷ Dewi Nuri Nurjanah, *Pembinaan Kepribadian Anak di Panti Asuhan* (Jakarta: Skripsi, 2000), hal.12.

Sementara itu, panti asuhan menurut Sarlito dapat didefinisikan sebagai pusat pelayanan anak serta sebagai pusat pengembangan keterampilan.⁸

Lain halnya, menurut Listyawati panti asuhan atau panti asuhan anak adalah suatu Lembaga Usaha Kesejahteraan Sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadahi bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dibidang pembangunan nasional.⁹

Selanjutnya pengertian panti asuhan seperti yang disampaikan oleh direktur kesejahteraan anak dan keluarga sebagai berikut:

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, sosial, pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁰

Dari pemaparan teori di atas maka dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya,

⁸ *Ibid.* hal.13.

⁹ Andayani Listyawati, *Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Milik Perorangan* (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2008), hal.20-21.

¹⁰ Ramaida Marbun, *Tingkat Kemandirian Remaja Di Panti Asuhan Harapan Firdaus* (Jakarta: Skripsi, 2007), hal.7

sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

Menjadi kabur ketika dalam kenyataan di lapangan masih terdapat diskriminasi pada komunitas anak yang tidak beruntung dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya dalam potret banyaknya anak yang hidup terlantar. Dalam beberapa keadaan tertentu keluarga tak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan anak, yang kemudian menyebabkan keterlantaran pada anak. "Beberapa penyebab keterlantaran anak, antara lain:

1. Orang tua meninggal dan atau tidak ada sanak keluarga yang merawatnya sehingga anak menjadi yatim piatu.
2. Orang tua tidak mampu (sangat miskin) sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal anak-anaknya
3. Orang tua tidak dapat dan tidak sanggup melaksanakan fungsinya dengan baik atau dengan wajar dalam waktu relatif lama misalnya menderita penyakit kronis dan lain-lain."¹¹

Panti asuhan sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

1. Panti asuhan sebagai lembaga berarti:
 - a. Didirikan atas kesengajaan formil dan terorganisir

Didalam menjalankan fungsinya, maka panti asuhan mempunyai persyaratan pendirian sebagai berikut:

1. pembentukannya, pendirian, penyelenggaraan harus memperhatikan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang ada serta perundang-undangan yang berlaku
2. memiliki sumber dana untuk membiayai kehidupan panti

¹¹ *Ibid.*

3. penyelenggaraan panti asuhan oleh swasta harus berada di bawah naungan atau organisasi atau badan sosial yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial yang terdaftar pada departemen sosial.
4. Sesuai dengan fungsinya sebagai panti asuhan maka pelayanan yang diberikan harus bersifat kontinyu, berencana dan teratur sesuai dengan sasarannya
5. Mempunyai kelengkapan atau keperluan akomodasi, perkantoran, pendidikan atau latihan, tempat ibadah yang mencerminkan syarat kesehatan serta memiliki peralatan untuk keperluan itu.
6. Mengusahakan adanya tenaga teknis menurut lingkup kegiatannya antara lain terdiri dari tenaga ahli dibidang pekerja sosial, psikologi, pedagogic, dan kesehatan.
7. Mengusahakan sekurang-kurangnya 30 anak terlantar, hal ini terutama bagi panti asuhan swasta yang ingin menunjukkan subsidi dari pemerintah.
8. Perbandingan banyaknya petugas:
 - Untuk petugas teknis sekurang-kurangnya satu tenaga dengan dengan 10 anak asuh (1:10)
 - Untuk kegiatan administrasi jumlah disesuaikan dengan keperluan
 - a. Sebagai institusi lembaga sosial, panti asuhan mempunyai:
 - 1) Program pelayanan

Panti asuhan mempunyai program tertentu memerlukan kegiatan yang merupakan berbagai jenis pelayanan sebagai salah satu dasar pengesuhan anak secara menyeluruh, kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- a. Perencanaan program bidang pelayanan yang menyangkut anggaran, sarana dan fasilitas asuhan serta pemenuhan kebutuhan tenaga.
- b. Perencanaan program bidang keutuhan fisik yang meliputi penyediaan pangan, sandang, dan papan.
- c. Perencanaan program bidang pembinaan dan pengembangan pribadi anak-anak mencakup: pendidikan dan latihan, rekreasi, dll.
- d. Perencanaan bidang penyaluran dan pembinaan lanjutan.

2) Kegiatan pelayanan

Dalam jangka waktu lama panti asuhan diharapkan menjadi suatu lembaga yang dapat melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan kepribadian anak dan remaja yang memberikan pelayanan sosial sebagai suatu keluarga pengganti. Oleh sebab itu, pantiasuhan melaksanakan kegiatan antara lain:

- Pendidikan dan latihan keterampilan di dalam dan di luar panti asuhan.
- Pengembangan yang bertujuan untuk menumbuhkan usaha ekonomis, produktif, dan embrional.

Pengembangan dan keterampilan bagi anak dan remaja, ditekankan pada peningkatan perlindungan terhadap kerja, kepercayaan pada diri sendiri dan kreatifitas

3) Tenaga pelaksana pelayanan dan fasilitas pelaksana

Sebagai bentuk pelayanan, fasilitas yang disediakan sebuah lembaga tidak hanya menyangkut fasilitas fisik saja, tetapi juga meliputi fasilitas non fisik, diantaranya staff yang berkualitas dan mempunyai dedikasi yang tinggi.

2. Panti asuhan memberikan pelayanan pengganti (*substitutive service*)

Oleh panti asuhan, anak memang sudah tidak mempunyai orang tua atau mempunyai orang tua atau keluarga. Akan tetapi keluarga tersebut tidak/belum berfungsi sebagai lembaga asuhan yang wajar. Bagi anak yang terpaksa tidak dapat tinggal dalam lingkungan keluarga dengan berbagai sebab, maka panti asuhan dibuat untuk menampung mereka. Panti asuhan sebagai unsur pengganti keluarga memungkinkan adanya pemenuhan anak asuh untuk:

- a. Menyediakan dan mengatur fasilitas asuhan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi anak asuh.
- b. Membantu dan membimbing anak asuh baik untuk mengatasi masalah pribadinya maupun dalam usaha menembangkan pribadinya.
- c. Memupuk rasa kerja sama, disiplin kearah kebiasaan, toleransi serta tanggung jawab terhadap berbagai tugas kekeluargaan'
- d. Bantuan khusus dalam hal bimbingan belajar.

- e. Menciptakan suasana yang menguntungkan bagi terciptanya proses pengembangan kemampuan dan keterampilan tertentu.
- f. Menciptakan adanya pengertian, perhatian, serta kasih sayang.¹²

Keterlantaran anak yang terjadi karena fungsi keluarga yang tidak dapat dijalankan secara baik tersebut kemudian diatasi, salah satunya oleh panti asuhan. Panti asuhan mencoba untuk menggantikan keluarga dalam menggantikan menjalankan fungsi keluarga guna pemenuhan kebutuhan anak, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Panti asuhan adalah rumah, tempat untuk memelihara, merawat, mengasuh anak-anak yang berasal dari latar belakang status sosial bermasalah (yatim, piatu, yatim piatu, terlantar, miskin, keluarga retak dan orang tua sakit).

Dengan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan panti asuhan bukan hanya menyantuni akan tetapi juga berfungsi sebagai pengganti orang tua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah pengembangan pribadi yang wajar dan kemampuan ketrampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat. Umumnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah:

1. Anak yatim, piatu dan yatim piatu terlantar

¹² *Ibid.*, hal.12-14.

2. Anak terlantar yang keluarganya mengalami perpecahan, sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani, rohani maupun sosial
3. Anak terlantar yang keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.

Penyebab keterlantaran ini antara lain salah satu atau kedua orang tuanya meninggal sehingga tidak ada yang merawat. Dengan demikian yang bertempat tinggal di dalam panti asuhan berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda yang akan membentuk lingkungan masyarakat yang baru. Panti asuhan baik yang diselenggarakan oleh negara maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik bersifat intrinsik yaitu berasal dari anak itu sendiri maupun ekstrinsik yaitu karena pengaruh lingkungan luar dari anak, seperti orang tua tunggal, perpecahan dalam keluarga, kemiskinan dan lain sebagainya sehingga anak menjadi terlantar. Sesuai dengan definisi di atas, panti asuhan memberikan pelayanan pemeliharaan baik secara fisik, mental maupun sosial. Namun secara lebih lanjut, kondisi mental dan sosial anak asuh menjadi perhatian khusus.

Tujuan pelaksanaan penyantunan panti asuhan yaitu memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan

keterampilan kerja, sehingga menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.¹³

Panti asuhan sebagai sebuah lembaga yang juga berperan kuat dalam pengasuhan maupun pembinaan anak-anak terlantar maupun kurang mampu dalam segi ekonomi mempunyai tugas dan fungsi yang sangat berat dan penting. Panti asuhan anak mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Pengembangan

Fungsi ini dititik beratkan pada keefektifan pelaksanaan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatannya.

2. Perlindungan

Fungsi perlindungan ditujukan untuk menghindarkan anak dari keterlantaran, perlakuan kejam, dan eksploitasi oleh orang tua.

3. Pemulihan dan penyantunan

Di dalam fungsi ini ada upaya untuk pemulihan dan penyantunan serta pengentasan bertujuan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh.

4. Pencegahan

Pada fungsi pencegahan ini ditekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan disatu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola-pola tingkah laku yang

¹³ Listyawati, *Op. Cit.*, hal.21.

sifatnya menyimpang, dilain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.¹⁴

Standar Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)¹⁵

Tabel 1.1

Tabel Standar Panti Sosial Asuhan Anak

NO	Komponen	Unsur yang harus dipenuhi
A.	Kegiatan Pelayanan: 1. Tahap Pendekatan Awal: <ol style="list-style-type: none"> a. Program b. Penjaringan program atau penjangkauan calon klien c. Sleksi calon klien d. Penerimaan dan registrasi e. Konferensi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman sosialisasi program • Instrumen penjaringan atau penjangkauan calon klien • Instrumen seleksi calon klien • Instrumen registasi klien • Dokumen penjaringan, sleksi dan registasi • Pedoman koferensi kasus
	2. Tahap Pengungkapan dan Pemahaman Masalah: <ol style="list-style-type: none"> a. Analisis kondisi klien b. Analisis kondisi keluarga c. Analisis lingkungan d. Karakteristik masalah e. Sebab dan implikasi masalah f. Kapasitas mengatasi masalah g. Sumber daya h. Konferensi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman pemahaman masalah dan potensi klien • Instrumen pemahaman masalah dan potensi klien • Laporan tertulis hasil analisis pemahaman masalah klien • Pedoman koferensi kasus • Laporan tertulis hasil koferensi kasus
	3. Tahap Perencanaan Program Pelayanan: <ol style="list-style-type: none"> a. Penetapan tujuan pelayanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen penetapan tujuan, jenis

¹⁴ *Ibid.*, hal.24.

¹⁵ Departemen Sosial RI, *Op. Cit.*, hal.37-40.

	<p>b. Penetapan jenis pelayanan yang dibutuhkan klien</p> <p>c. Sumber daya yang akan digunakan</p> <p>d. Konferensi kasus</p>	<p>pelayanan dan sumber daya dalam kegiatan bimbingan fisik dan kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Panduan bimbingan fisik dan kesehatan • Dokumen penetapan tujuan, jenis pelayanan dan sumber daya dalam kegiatan bimbingan mental dan psikososial • Panduan bimbingan mental dan psikososial • Dokumen penetapan tujuan jenis pelayanan dan sumber daya dalam kegiatan bimbingan sosial • Panduan bimbingan sosial • Dokumen penetapan tujuan jenis pelayanan dan sumber daya dalam kegiatan bimbingan pelatihan keterampilan • Panduan kegiatan bimbingan pelatihan keterampilan • Dokumen penetapan tujuan jenis pelayanan dan sumber daya dalam kegiatan kelompok bermain • Panduan kegiatan kelompok bermain • Dokumen penetapan tujuan jenis pelayanan dan sumber daya dalam bimbingan kelompok
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Panduan bimbingan kelompok • Dokumen penetapan tujuan jenis pelayanan dan sumber daya dalam kegiatan bimbingan pendidikan • Panduan kegiatan bimbingan pendidikan • Dokumen penetapan tujuan jenis pelayanan dan sumber daya dalam kegiatan bimbingan individu • Panduan bimbingan individu • Dokumen penetapan tujuan jenis pelayanan dan sumber daya dalam kegiatan penyiapan lingkungan sosial • Panduan kegiatan penyiapan lingkungan sosial
	<p>4. Tahap pelaksanaan pelayanan:</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Proses bimbingan fisik dan kesehatan • Laporan hasil bimbingan fisik dan kesehatan • Proses bimbingan mental dan psikososial • Laporan hasil bimbingan mental dan psikososial • Proses bimbingan sosial • Laporan hasil bimbingan sosial • Proses bimbingan pelatihan keterampilan

		<ul style="list-style-type: none"> • Laporan hasil bimbingan pelatihan keterampilan • Proses kegiatan kelompok bermain • Laporan hasil kegiatan kelompok bermain • Proses bimbingan kelompok • Laporan hasil bimbingan kelompok • Proses kegiatan bimbingan pendidikan • Laporan hasil kegiatan bimbingan pendidikan • Proses bimbingan individu • Laporan hasil bimbingan individu • Proses penyiapan lingkungan sosial • Laporan hasil penyiapan lingkungan sosial
	<p>5. Tahap Pasca Pelayanan:</p> <p>a. Penghentian pelayanan</p> <p>b. Rujukan</p> <p>c. Pemulangan dan penyaluran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen penilaian kemajuan hasil pelayanan • Laporan kemajuan hasil pelayanan • Instrumen pelaksanaan rujukan • Laporan hasil rujukan • Proses pelayanan klien, keluarga dan lingkungan sosial • Laporan kegiatan penyiapan klien, keluarga dan lingkungan sosial

	d. Pembinaan lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen kegiatan pembinaan lanjut • Laporan kegiatan pembinaan lanjut
B.	Sumber Daya Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerja sosial (1:5) 2. Dokter (1:5) 3. Pendidik (1:5)

Selanjutnya panti asuhan juga memiliki kriteria dalam pengasuhan anak:

1. Keakraban
2. Kepedulian
3. Kebebasan
4. Kemandirian
5. Kedisiplinan
6. Kestabilan emosi
7. realistik¹⁶

Dengan visinya yang ingin membentuk manusia secara utuh dengan cara memanusiakan manusia, panti asuhan mencoba untuk membentuk anak asuhnya dalam menghadapi stereotif masyarakat yang memandang bahwa anak panti asuhan memiliki kelas yang lebih rendah dan minder ini coba untuk diatasi panti asuhan ini melalui para pengasuh. Peranan seorang pengasuh, mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menghidupkan seluruh sumber daya yang ada di panti asuhan. Pada umumnya panti asuhan memberikan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri agar bisa menerima kondisi dirinya dan mengatasi rasa minder dan rendah dirinya.

Dengan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas panti asuhan adalah suatu kegiatan yang bersifat fisik dan non fisik, dimana dapat mendidik, menjaga, memelihara, memberikan

¹⁶ Hasbullah, “ *Praktik Pengasuhan Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak*” (Tesis yang tidak diterbitkan, Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta: 1997), hal. 17

bimbingan, dan pimpinan kepada anak yang belum dapat berdiri sendiri.

B. Hakikat Pembinaan Pendidikan Moral Anak

1. Pembinaan

Dalam kehidupan sehari-hari istilah pembinaan sering diartikan sama dengan pendidikan. Namun sebenarnya pembinaan dan pendidikan memiliki arti yang berbeda. Pendidikan adalah proses atau kegiatan antara pendidik dan peserta didik baik secara formal maupun non formal yang menekankan pengembangan manusia pada segi teoritis yaitu pengembangan pengetahuan dan ilmu. Sedangkan istilah pembinaan menunjukkan pada suatu usaha atau kegiatan perbaikan, yang menekankan pengembangan manusia pada segi praktis yaitu pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan baik mental maupun perilaku dan dapat dikaitkan pula sebagai usaha penyempurnaan yang telah ada.

Pembinaan dimengerti sebagai terjemahan dari kata bahasa Inggris *training*, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Kalau dirumuskan dalam bentuk definisi, pembinaan menurut

A. Mangunhardjana adalah “suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan

hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif”.¹⁷

Maka dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terjadi proses belajar yaitu proses melepas hal-hal yang dimiliki berupa pengetahuan dan praktek yang sudah tidak membantu atau menghambat kerja serta mempelajari yaitu pengetahuan dan praktek baru untuk meningkatkan hidup serta produktifitas kerja. Dalam hal ini terkait dengan pembinaan moral anak.

Sedangkan R. Ibrahim dalam bukunya “Pembangunan dan Pengembangan Kurikulum” memberi batasan dari pembinaan yaitu pembinaan adalah upaya pendidik yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bekal, keinginan-keinginan dan kemampuan, sebagai bekal untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan optimal.¹⁸

Pembinaan merupakan program dimana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, entah dengan memperkembangkan yang sudah ada entah dengan menambah yang baru.

Apabila berjalan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalani untuk:

1. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
2. Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya.
3. Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.
4. Menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
5. Merencanakan sasaran dan program dibidang hidup dan kerjanya, sesudah mengikuti pembinaan.¹⁹

¹⁷ Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 11-12

¹⁸ Doni Kurniawan, “Studi Deskriptif Pembinaan Moral Siswa Bermasalah Di SDIT Al-Muzzammil Garaha Indah Bekasi” (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: 2004), h, 9-10

¹⁹ *Op.Cit.*, hal. 13

Pembinaan merupakan salah satu usaha dari Negara untuk membantu anak panti dalam proses penyesuaian diri dengan perkembangan yang ada di luar tembok panti asuhan agar kelak setelah mereka dapat beradaptasi dan berguna bagi keluarga, lingkungan dan negaranya.

Dalam pembinaan orang terutama dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkannya secara baik. Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada diluar maupun yang ada di dalam situasi hidup, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pecahan-pecahan yang mungkin. Pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorong untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidupnya. Dalam penerapannya pembinaan juga memiliki fungsi pokok mencakup tiga hal diantaranya adalah:

1. Penyampaian informasi dan pengetahuan.
2. Perubahan dan pengembangan sikap.
3. Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan merupakan bagian dari pendidikan namun dalam pengembangannya berbeda, pembinaan lebih menekankan pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Sedangkan pendidikan menekankan kepada pengembangan manusia dari segi teoritis yaitu pengembangan pengetahuan dan ilmu.

²⁰ *Ibid.*, hal. 14

2. Pendidikan moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *Mores*. *Mores* berasal kata *mos* yang berarti *kesusilaan, tabiat* atau *kelakuan*. *Mores* berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, ahlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadabab) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya.

Menurut W.J.S Poerdarminta moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.²¹

Dalam sejarah filsafat kuno orang merenungkan tentang soal moral itu, seperti dalam alam pikiran bangsa yunani dengan tokoh ahli pikirnya seperti *Herakleitos, Demokritos, Socrates dan Plato* telah memelopori penyelidikan tentang masalah nilai moral itu.

Menurut Frans Magnis Suseno Ajaran moral adalah ajaran, wejangan, khotbah, peraturan lisan atau tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah pelbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan para bijak.²²

Bersamaan itu pula, individu mulai menyadari bahwa dalam lingkungan sosialnya terdapat aturan-aturan, norma-norma atau nilai-nilai sebagai dasar atau patokan dalam berperilaku. Keputusan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan norma yang berlaku dan nilai yang dianutnya itu di sebut moralitas. Kohlberg mengemukakan

²¹ Hamid Darmadi., *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 50

²² H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2010), hal.219.

tahapan perkembangan moralitas individu, sebagaimana tampak dalam tabel berikut.²³

Tabel 1.2
Tahapan Perkembangan Moral

Tingkat	Tahap
Pre Conventional (0-9)	1. Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman.
	2. Relativistik hedonism.
Conventional (9-15)	1. Orientasi mengenai anak yang baik.
	2. Mempertahankan norma-norma sosial dan otoritas.
Post Conventional (>15)	1. Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial.
	2. Prinsip etis universal.

Beranjak dari pengertian moral di atas, pada prinsipnya moral merupakan penuntun, pedoman sekaligus alat control yang dapat mengarahkan kehidupan manusia. Seorang manusia yang tidak memfungsikan dngan sempurna moral yang telah ada dalam diri manusia yang tepat berada dalam hati, maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang akan selalu melakukan perbuatan atau tindakan-tindakan sesat. Dengan demikian, manusia tersebut telah merendahkan martabatnya sendiri.

Menurut *Emile Durkheim* moralitas merupakan fakta sosial yang khas, dan sama semua bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat, dalam arti pasti hidup dalam konteks sosial.²⁴

Makhluk moral adalah makhluk yang memiliki “kesadaran kolektif”. Kesadaran kolektif merupakan kunci perbuatan moral. Moral

²³ Mahmud dan jumadil, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 2010), hal. 358

²⁴ Djuretna A.Imam Muhni, *Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 126

memiliki tiga unsur, yaitu disiplin, keterkaitan pada kelompok, dan otonomi kehendak manusia. Ketiga unsur moral tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa tekanan terletak pada masyarakat dan daya pikir manusia.

Dalam buku hukum moral (ajaran *Immanuel Kant* tentang etika dan imperatif kategoris) yang diterjemahkan oleh SP Lili Tjahjadi, Nilai moral baru diperoleh di dalam moralitas. Yang dimaksudkan *Immanuel Kant* dengan moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Moralitas akan tercapai apabila kita mencapai hukum lahiriah bukan lantaran hal itu membawa akibat yang menguntungkan kita atau lantaran takut pada kuasa sang pemberi hukum, melainkan kita sendiri yang menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita.

Bagi *Kant* kewajibanlah yang menjadi tolak ukur apakah tindakan seseorang boleh disebut tindakan moral atau tidak. Oleh sebab itu tidak mungkin kita sanggup memberi penilaian moral yang mutlak terhadap orang lain. Tujuan moralitas menurut *Kant* adalah “kebaikan tertinggi”, kebaikan tertinggi berarti kebahagiaan sempurna.²⁵

Sejalan dengan *Kant*, *harun Nasution* dalam buku filsafat agama, argumennya tentang moral yaitu:

“Kalau manusia merasa bahwa dalam dirinya ada perintah mutlak untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan buruk, dan kalau perintah itu bukan diperoleh dari pengalaman, tetapi kelak terdapat dalam

²⁵ *Ibid.*, hal. 55

diri manusia, maka perintah itu mesti berasal dari suatu zat yang tahu akan baik buruknya. Zat inilah yang disebut Tuhan". Perbuatan baik dan buruk mengandung arti nilai-nilai. Nilai-nilai itu bukan berasal dari manusia tetapi telah terdapat dalam dirinya.²⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang moral tersebut, maka terdapat beberapa indikator dari pembinaan moral, yang diantaranya sebagai berikut:

a. Kedisiplinan

Dalam pembinaan moral, nilai kedisiplinan merupakan salah satu indikator yang penting, terutama disiplin waktu, seperti yang dikatakan *Emile Durkheim*, bahwa:

Moral memiliki tiga unsur yaitu disiplin, keterikatan pada kelompok dan otonomi manusia-disiplin membuat manusia lengkap dalam kesusilaannya, disamping rasa keterikatan pada kelompok, karen tindakan moral hanyalah tindakan yang ditunjukkan pada kepentingan dan kedamaian kehidupan bersama.²⁷

b. Sopan dan santun

Nilai kesopanan terkait pada tingkah laku, dalam pembinaan moral, sifat, sopan dan santun menjadi prioritas untuk dapat dibentuk dalam pribadi manusia. Kant berkata prinsip moral secara hakiki bersifat budiah²⁸.

Sebab hanya manusia saja yang memiliki baik budi maupun kecenderungan atau keinginan yang bersifat empiris.

²⁶ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 67

²⁷ Djuretna A. Imam Muhni *Op. Cit.*, hal. 126.

²⁸ SP. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran-Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 53

Rasa santun merupakan perasaan yang hanya dimiliki oleh makhluk berbudi yang sadar akan adanya hukum moral yang mengikat pada dirinya²⁹. Rasa santun atau hormat berbeda sama sekali dengan perasaan yang timbul dalam diri seseorang manakala ia bertemu dengan seseorang yang cantik, pintar, berkuasa atau sukses. Ia bisa saja mengagumi orang tersebut akan tetapi perasaan itu bukanlah kesadaran akan suatu nilai yang mengenyahkan cinta.

c. Kebersihan

Salah satu parameter moral adalah bersih, seperti terdapat dalam suatu hadist bahwa “Kebersihan sebagian dari pada iman”.

d. Keadilan

Nilai keadilan terpaut pada rasa tanggung jawab dalam menempatkan sesuatu pada tempat seharusnya, mengetahui dan mengerti benar dan salah, rasa keadilan terhadap sesama, seperti terdapat dalam dasar negara kita pancasila sila ke-2 “kemanusiaan yng adil dan beradab.” Dan sila ke-5 “ Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

e. Kejujuran

Meskipun tidak selalu eksplisit, terdapat beberapa teori moral yang mengingatkan adanya kewajiban manusia untuk tidak berbohong, mencuri, menipu, apalagi melakukan kekerasan fisik kepada orang lain.³⁰ Sifat jujur atau rasa kejujuran telah tertanam didalam diri manusia semenjak lahir namun, dalam menjalani

²⁹ *Ibid.*, hal. 54

³⁰ Cheppy Hariacahyono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hal. 177

kehidupan manusia mengalami berbagai pengaruh yang menyebabkan perubahan pada sifat dan kebiasaan dirinya. Akan tetapi didalam pembinaan moral, nilai kejujuran dapat terbentuk sejalan dengan kegiatan-kegiatan pembinaan. Beberapa teori moral juga menegaskan adanya kewajiban positif untuk mencegah kerugian orang lain, bahkan tidak sedikit yang merekomendasikan perlunya tindakan baik untuk orang lain.

Konsekuensi psikologis dari adanya kesadaran moral itu, ialah: bahwa kesadaran moral itu menggugah timbulnya rasa wajib yaitu:

- a. *Wajib berbuat baik*, wajib tolong-menolong, wajib cinta kepada tanah air.
- b. Bahwa kesadaran moral itu, *menggugah rasa kemanusiaan*, rasa persaudaraan; rasa ingin berkorban bagi kepentingan orang lain, rasa mau berbuat kabajikan.
- c. Bahwa kesadaran moral itu, *membangkitkan rasa introspeksi*, kesadaran memeriksa diri sendiri, rasa selalu menganggap diri serba kekurangan, penuh dengan dosa.³¹

Dalam bukunya *The Moral Judgment of the Child*, piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ketahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatar belakangi pengamatan piaget adalah bagaimana pikiran manusia menjadi semakin hormat pada peraturan. Ia mendekati pertanyaan itu

³¹ H. Burhanudin Salam, *Etika Individual: Pola dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 66-67

dari dua sudut: pertama, *kesadaran* akan peraturan (sejauh mana peraturan dianggap sebagai pembatasan) dan kedua, *pelaksanaan* dari peraturan itu.

Dari pemaparan teori di atas maka dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu di nilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang di lakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral.

Setelah berbicara mengenai moral, marilah kita berbicara mengenai pendidikan moral. Pendidikan moral dapat dirumuskan sebagai: suatu yang disengaja di mana para warga muda dari masyarakat di bantu supaya berkembang dari orientasi yang berpusat pada diri sendiri mengenai hak-hak dan kewajiban mereka, kearah pandangan yang lebih luas, yaitu bahwa dirinya berada dalam masyarakat dan kearah pandangan yang lebih mendalam mengenai diri sendiri.

Disini tampak pula bahwa pendidik moral adalah fasilitator yang memberi kemudahan dan kemungkinan kepada para siswa untuk dapat berkembang dalam penalaran moral (moral reasoning) dan melaksanakan nilai-nilai moral. Dalam hal perkembangan penalaran moral, dua tokoh pendidikan telah meletakkan dasar yang kemudian di anut oleh para pendidik moral di banyak Negara di dunia. Mereka

adalah *jean piaget* dari *swiss* dan *Lawrence Kohlberg* dari universitas Harvard di Amerika Serikat.

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakatnya. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah si malakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.³²

Menurut Nurul Zuriah pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.³³

Sedangkan menurut Hamid Darmadi pendidikan moral adalah sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mula dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam pancasila dan UUD 1945.³⁴

Menurut paham ahli pendidikan moral. Jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat (*Dreeben*). Oleh karena itu, dalam tahap

³²Nurul Zuriah, M.Si., *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 19

³³*Ibid.*, hal. 22

³⁴Hamid Darmadi ., *Op.Cit.*, hal. 56-57

awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.

Pengertian moral dalam pendidikan moral disini hampir sama saja dengan rasional, dimana penalaran moral dipersiapkan sebagai prinsip berfikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moral choice and moral judgment*) yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya.

Keefektifan pendidikan moral disekolah diteliti oleh *Harshorne dan May* pada tahun 1928-1930 . Dari penelitian tersebut ditemukan penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan watak atau karakter dan pengajaran agama dikelas tidak mempengaruhi terbaiknya perilaku moral.
2. Pendidikan etika yang dilakukan dengan cara pengklarifikasian nilai, yakni pengajaran tentang aturan-aturan berperilaku benar dan baik di sekolah sedikit berpengaruh pada pembentukan moral sebagaimana yang dikehendaki.³⁵

Indikator potensi afektual manusia nilai moral menurut Azis Wahab dan Kosasih Jahiri adalah meliputi:

1. Emosi
2. Perasaan (feeling)
3. Kemauan (willing)
4. Kecintaan
5. Cita-cita
6. Sikap
7. Sistem Nilai (value system)
8. Sistem keyakinan (belief system)³⁶

³⁵ Sjarkawi,., *Pembentukan Kepribadian Anak: Peranan Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 37

³⁶ Hamid Darmadi., *Op.Cit.* hal. 40-41

Indikator lain melihat potensi pengalaman dan kemahiran dunia efektif manusia menurut Azis Wahab dan Kosasih Jahiri adalah:

1. Kemampuan emoting dan fellingnya.
2. Kemampuan minding atau memahami sesuatu.
3. Kemampuan daya penilai atau melihat, menilai sesuatu dengan mata hatinya.
4. Kemampuan berperan laku atau menempatkan diri dalam perasaan dan keadaan efektif orang lain/umum.
5. Kemampuan mengambil ketetapan hati (keputusan memilih dan menentukan)³⁷

3. Anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Menurut Elizabeth B. Hurlock anak adalah masa dimana anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria.³⁸

Menurut *John Locke* anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.³⁹

Selanjutnya Haditono, berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah

³⁷ *Ibid.*, hal. 40-41

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, dalam Drs. Ridwan Max Sijabat. (Ed) (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1980), h. 108

³⁹ *Ibid.*, h. 102

laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.⁴⁰

Pengertian anak juga mencakup masa anak itu tetap ada. Hal ini untuk menghindari keracunan mengenai pengertian anak dalam hubungannya dengan orang tua dan pengertian anak itu sendiri setelah menjadi orang tua.

Kasiram mengatakan anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.⁴¹

Seperti yang dikemukakan oleh *Augustinus*, yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Yang dimaksud dengan anak dalam konvensi PBB (pasal 1), adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Negara menjamin dan harus memenuhi hak-hak anak yang meliputi:

1. Hak untuk hidup, meliputi hak untuk mencapai status kesehatan setinggitingginya serta mendapatkan perawatan sebaik-baiknya.

⁴⁰ Ardy, *Pengertian Anak*, 2009 (<http://prabusetiawan.blogspot.com/2009/05/pengertian-anak.html>) diakses pada tanggal 5 maret 2011.

⁴¹ *ibid*

2. Hak untuk berkembang, meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan non formal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial.
3. Hak atas perlindungan; meliputi perlindungan dan diskriminasi, tindak kekerasan dan ketelantaran terhadap anak.
4. Hak untuk berpartisipasi, meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal mempengaruhi anak.

Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa : "Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin". Sedangkan menurut *pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*, pengertian anak adalah:

"Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) Tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya".

Sedangkan menurut *pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak*, pengertian anak yaitu: "Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) Tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) Tahun dan belum pernah kawin".⁴²

Dari pemaparan teori di atas maka dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan anak merupakan makhluk sosial, yang

⁴² Ardy, *Pengertian Anak, 2009* (<http://prabusetiawan.blogspot.com/2009/05/pengertian-anak.html>) diakses pada tanggal 5 maret 2011.

membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). Perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya.

Jadi pembinaan pendidikan moral anak adalah sebuah bentuk kegiatan mendidik anak yang ingin dilakukan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, inteektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani anak , menegnai ajaran baik buruk yang dapat diterima umum tentang perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Tujuan dari pembinaan pendidikan moral anak ini yaitu membentuk kepribadian anakgar menjadi warga Negara yang baik dan berguna bagi Bangsa dan Negeranya serta memiliki moral yang baik.